

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Sifat deskriptif mengacu kepada: (1) data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau dokumen; dan (2) laporan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi dalam memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Untuk pendekatan naturalistik dipilih dengan alasan sebagai berikut. Pertama, masalah yang peneliti kaji menyangkut hal-hal yang sedang berlangsung di sekolah, dengan harapan data dapat dikumpulkan sebanyak mungkin, dengan tetap memperhatikan kualitas data.

Kedua, sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985: 37) bahwa: (1) realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi dan holistik; (2) antara orang mengetahui dan orang yang diketahui bersifat interaktif dan tak terpisahkan; (3) hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan hipotesis kerja; (4) semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan sehingga hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat; dan (5) peneliti pada dasarnya tidak bebas nilai.

Ketiga, gejala-gejala yang diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin tidak dipengaruhi dari luar, sehingga bersifat alami, apa adanya.

Keempat, pendekatan kualitatif lebih bersifat natural, induktif dan menemukan makna dari suatu fenomena sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Biklen (1992, 1992:29-31; Moleong, 1996:4-8; Muhajir, 1990:28; Nasution, 1988:12).

Kelima, jika berhadapan dengan kenyataan ganda, pendekatan kualitatif lebih dapat disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1996:4).

Pendekatan naturalistik berbeda dengan positivistik, penggunaan data dan perhitungan statistik tidak digunakan dalam penelitian naturalistik, karena yang diperlihatkan di sini adalah kedalaman pengkajian sebuah fenomena, bukan pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersifat artifisial.

Sebelum penelitian dilangsungkan terlebih dahulu peneliti menyiapkan desain sementara sebagai pemandu awal penelitian sambil menetapkan fokus yang diinginkan. Penyiapan desain disebut sementara, karena tidak tertutup kemungkinan untuk diadakan perbaikan, perubahan, dan penyesuaian, dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Hal tersebut dibenarkan Moleong (1996: 5) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian secara langsung. Selain itu, metode tersebut lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

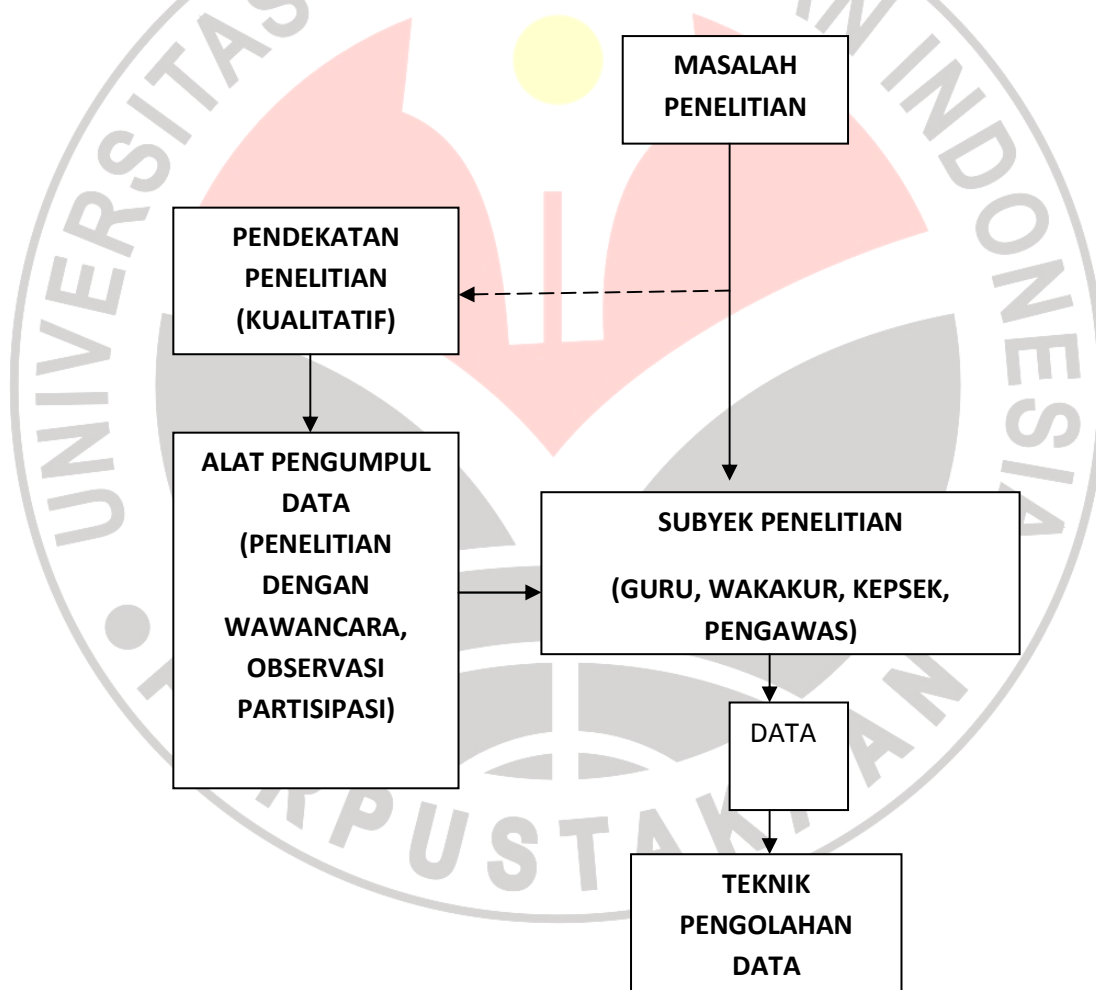
Dalam menyusun desain penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah berdasarkan pandangan Bogdan dan Biklen dalam Nasution (1992:31) dan pendekatan studi kasus Yin (1983:26) yaitu: (1) menentukan fokus penelitian, yaitu kemandirian guru matematika dalam penyusunan silabus, (2) menentukan paradigma penelitian kualitatif-naturalistik, (3) mencari teori-teori yang akan membimbing dan mengarahkan penelitian seperti teori-teori kurikulum, kemandirian, kemandirian guru, dan teori-teori pendidikan yang relevan serta teori pendidikan umum, (4) menentukan sumber data dan lokasi para responden, (5) menentukan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, rencana wawancara dan dokumen-dokumen, (6) menyiapkan rencana pengumpulan data dan pencatatannya, rencana analisis data, rencana logistik, rencana mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian, dan rencana penulisan serta penyelesaian penelitian.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan alur berpikir penelitian, yakni langkah-langkah berpikir yang dilakukan peneliti mengkaji masalah yang telah ditentukan pada bagian yang lalu. Berangkat dari masalah peneliti memasuki subjek penelitian dengan menerapkan kualitatif berbekal rambu-rambu pengumpul data yang akan dikembangkan lebih lanjut di lapangan. Selanjutnya peneliti terlibat dengan subjek penelitian, mencatat peristiwa-peristiwa yang dilihat dan melakukan komunikasi dengan berbagai pihak yang menjadi subjek penelitian.

Catatan yang terkumpul dipilih dan dipilah, kemudian ditetapkan sebagai data penelitian. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan pemisahan dan penggabungan berdasarkan kesamaan dan perbedaan karakter data yang terkumpul (kategorisasi) kemudian dianalisis dan ditafsirkan dengan menerapkan teori-teori yang telah ditetapkan pada bab II sebagai pisau analisis.

Alur metode penelitian secara singkat dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Proses Penelitian

C. Lokasi dan subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pontianak yang berlokasi di jalan R.E. Martadinata, Desa Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat. SMA Negeri 2 Pontianak merupakan sekolah dengan kategori RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional).

Pada awalnya penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri di Kota Pontianak, yaitu sebanyak 9 (sembilan) sekolah. Setelah peneliti mencermati isu-isu yang berkembang di masyarakat, khususnya isu yang berkaitan dengan otonomi dan desentralisasi pendidikan, otonomi sekolah dan kemandirian guru. Ternyata isu kemandirian dimunculkan pada semua jenis sekolah, yaitu Sekolah Standar Nasional (SSN)/Sekolah Kategori Mandiri (SKM), Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Dari isu tersebut, peneliti berupaya menggali informasi lapangan tentang kemandirian sekolah dan guru, khususnya kemandirian guru dalam menyusun silabus. Dari berbagai informasi yang peneliti dapatkan, di Kalimantan Barat belum ada sekolah dengan kategori SBI, tapi sejak tahun 2007 terdapat satu sekolah yang sudah termasuk kategori RSBI, yaitu SMA Negeri 2 Pontianak. Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 50 ayat 3, yang menyatakan bahwa minimal dalam satu provinsi terdapat satu sekolah yang bertaraf internasional. Untuk mencapai SBI sekolah tersebut disiapkan terlebih dahulu dan dikategorikan sebagai RSBI.

Dalam penentuan sekolah yang ditunjuk sebagai RSBI, SMA Negeri 2 Pontianak harus bersaing dengan beberapa sekolah yang sudah memenuhi kriteria sebagai RSBI. Hal itu menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Pontianak memiliki keunggulan dalam kemandirian dibandingkan sekolah-sekolah lain di Kalimantan Barat. Hal tersebut ditunjang dengan berbagai informasi di media massa bahwa RSBI mendapat berbagai reaksi di masyarakat.

Berdasarkan masukan-masukan tersebut akhirnya peneliti memutuskan penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pontianak. Untuk memastikan kondisi lapangan peneliti langsung menghadap kepala SMA Negeri 2 Pontianak dengan bekal surat ijin penelitian dari SPs UPI Bandung, dan mendapat restu dari pihak sekolah.

Dengan demikian secara tegas alasan SMA Negeri 2 Pontianak dipilih adalah sebagai berikut:

- a) SMA Negeri 2 Pontianak adalah sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sejak tahun 2007, berarti sekolah tersebut termasuk Sekolah Kategori Mandiri;
- b) Untuk mendapat prediket sebagai RSBI, SMA Negeri 2 Pontianak telah melalui seleksi dengan beberapa sekolah terbaik di Kalimantan Barat lainnya, berarti untuk meraih prediket tersebut, pihak SMA Negeri 2 Pontianak telah menunjukkan kesiapan dengan baik, termasuk kesiapan kemandirian guru dalam menyusun silabus;

- c) Sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), berarti SMA Negeri 2 Pontianak telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan baik;
- d) Sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), berarti SMA Negeri 2 Pontianak memadukan KTSP dengan kurikulum Cambridge, dan silabus yang digunakan merupakan perpaduan kedua kurikulum;
- e) Guru-guru yang mengajar, khususnya guru matematika adalah guru yang sudah berkelayakan dalam hal kemandirian, dalam artian guru matematikanya sudah dilatih khusus untuk mengembangkan kurikulum dan silabus secara mandiri.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut peneliti berkeyakinan bahwa di SMA Negeri 2 Pontianak peneliti dapat menggali informasi tentang kemandirian guru matematika dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan kajian tentang Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru matematika di kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), wakil kepala sekolah urusan kurikulum, kepala sekolah dan pengawas pembina. Pemilihan ini sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, dalam hal ini adalah kemandirian guru dalam menyusun silabus dan penerapannya di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (1988; 11) bahwa, “Metode penelitian naturalistik biasanya sampelnya sedikit dan dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian, berupa studi kasus atau multikasus”.

Adapun rincian subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kepala sekolah sebagai pembina guru, termasuk membina kemandirian guru dalam penyusunan dan penerapan kurikulum terutama dalam penyusunan silabus;
- b) Wakil kepala sekolah urusan kurikulum dalam membimbing dan mengarahkan guru-guru dalam mempersiapkan dan mengimplementasikan kemandirian guru;
- c) Pengawas pembina adalah pengawas yang ikut mengawasi dan membina guru dan sekolah dalam melaksanakan rambu-rambu RSBI menuju SBI;
- d) Guru-guru matematika yang menyusun silabus.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah dokumentasi dan hasil wawancara, selebihnya adalah data tambahan. Sebagaimana diungkapkan Moleong (1993; 112) data tambahan penelitian dapat diperoleh dari sumber-sumber pada dokumen tertulis, dokumen foto dan data statistik.

D. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Salah satu persyaratan pokok dalam penelitian kualitatif adalah keberadaan peneliti di lapangan. Konsekuensi dari peneliti sebagai instrumen utama atau kunci, maka diharuskan terlibat aktif dalam mengamati kegiatan secara langsung seluruh fenomena dan peristiwa selama kegiatan berlangsung. Dalam melakukan wawancara terdapat beberapa hal yang harus peneliti perhatikan, yaitu penampilan diri peneliti agar tidak menyolok (misalnya pakaian), sehingga dapat mempengaruhi responden dalam memberikan informasi, tidak terlalu akrab tetapi tidak terlalu menjaga jarak, cukup serius dan meyakinkan untuk dipercaya.

E. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap pralapangan

Pada tahap ini penelitian melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mencari dan menemukan lokasi yang sesuai dengan permasalahan, dalam hal ini adalah SMAN 2 Pontianak yang merupakan sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI);
- b. Mengadakan studi awal untuk menyusun desain penelitian;
- c. Mengusahakan izin penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada awal penelitian ini peneliti berupaya untuk memfokuskan penelitian pada semua SMA negeri di Kota Pontianak, tetapi setelah mendapatkan informasi lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa SMA Negeri 2 Pontianak sejak tahun 2007 merupakan satu-satunya RSBI di provinsi Kalimantan Barat. Karena RSBI yang dipersiapkan untuk menjadi SBI, berarti kurikulum yang diterapkan merupakan perpaduan kurikulum nasional dan internasional, berarti kurikulum tersebut benar-benar disusun oleh guru-guru di sekolah tersebut.

Dengan alasan tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian di SMA Negeri 2 Pontianak karena pemberlakuan kurikulum yang disusun sendiri oleh sekolah berdampak pada penyusunan silabus secara mandiri oleh para guru.

Selanjutnya pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti menggali data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun problem umum yang bersifat tentatif untuk memperoleh data;

- b. Mencari data yang berkaitan dengan program kemandirian guru dalam menyusun silabus;
- c. Mendokumentasikan data yang telah diperoleh dalam buku catatan dalam bentuk:
 - 1) catatan lapangan, yaitu catatan yang dibuat saat peneliti berada di lapangan; 2) catatan laporan lapangan, yaitu catatan lengkap hasil wawancara dan dokumentasi. Laporan ini dibuat segera setelah pulang dari lapangan dan selanjutnya ditransfer ke dalam laptop kerja sebagai data penelitian, dan 3) buku bahan lapangan, yaitu catatan tentang pengalaman, perasaan, kesalahan, kesulitan, pertimbangan, rencana, dan keputusan yang telah dialami peneliti.

Setelah ditemukan fokus yang jelas, peneliti melakukan wawancara secara mendalam sehingga data-data yang diperoleh sudah spesifik dan mendalam. Yang diamati dan diteliti adalah fenomena yang terjadi dari suatu peristiwa secara nyata (realita).

F. Strategi Pengumpul Data

Sebagaimana umumnya dalam penelitian kualitatif-naturalistik maka dalam penelitian ini yang menjadi alat pengumpul data yang utama adalah peneliti sendiri melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian.

Sebelum turun ke lapangan peneliti menyiapkan catatan-catatan rencana wawancara yang terdiri dari strategi pengamatan yang memungkinkan pencatatan data bisa dilakukan secara efektif dan efisien.

Kemudian peneliti menentukan strategi keterlibatan dalam suasana yang terjadi di lapangan dengan cara memperkenalkan diri dengan subjek yang diteliti agar dapat

diterima kehadirannya di tengah-tengah dan diakui sebagai bagian dari mereka dengan demikian peneliti dapat melakukan wawancara leluasa.

Alat pengumpul data yang disiapkan peneliti terdiri dari pedoman wawancara yang memuat berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang perlu dikumpulkan. Untuk melakukan wawancara secara tepat, baik yang berkaitan dengan peristiwa, waktu, serta situasi yang mengharuskan peneliti hadir di lapangan tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang dilakukan guru, hingga dapat memperoleh gambaran yang sesungguhnya serta dapat menghayati atmosfer yang terjadi di sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Setiap data yang dikumpulkan dari data lapangan ditulis dalam bentuk tabel. Mengingat laporan harian itu begitu banyak dan beragam, maka data yang dikumpulkan dibuat reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi data adalah rangkuman data secara inti. Kemudian dipilih, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan kemandirian guru dalam menyusun silabus yang menjadi fokus penelitian ini. Selanjutnya data dipilih dan dikategorisasikan sambil diberikan kode (*coding*).

Proses kategorisasi dilakukan dengan melakukan pemisahan dan penyatuan dari data yang terkumpul berdasarkan karakter persamaan dan perbedaan karakternya. komunikasi dikategorisasi, berdasarkan pelaku komunikasi yaitu Kepala Sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan karyawan, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan karyawan. Terdapat pula kategorisasi jenis bahasa

yang digunakan, yaitu bahasa yang santun dan tidak santun. Setelah data dikategorisasikan berdasarkan, kemudian mulai diadakan penafsiran.

Dalam menafsirkan data, peneliti melakukan langkah-langkah seperti disarankan Hammersley dan Atkinson (Nasution, 1992:139) yaitu:

1. Membaca dan memahami data secara mendalam dituntut oleh teori yang dijadikan acuan penelitian hingga peneliti menemukan kemandirian guru di sekolah;
2. Mencari hubungan antara kemandirian guru yang ditemukan dan membandingkannya dengan teori yang telah ditetapkan.
3. Dengan melakukan deskripsi, analisis dan perbandingan peneliti menemukan program pengembangan kemandirian guru dalam menyusun silabus.

Mengingat tujuan akhir penelitian ini adalah merancang program pengembangan kemandirian guru matematika dalam menyusun silabus, maka peneliti memerlukan data-data konkret mengenai program kemandirian guru di SMAN 2 Pontianak. Untuk hal tersebut peneliti menggunakan SWOT. Dengan analisis ini peneliti menggunakan penjelasan Faktor Strategi Ekstensi dengan menggunakan data EFAS dan Faktor Strategi Internal dengan menggunakan data dalam IFAS sebagai formula awal untuk memahami kondisi yang sebenarnya terjadi di sekolah. Selanjutnya dilakukan analisis SWOT, yaitu analisis berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu tindakan strategi (Rangkuti, 2001: 18). Analisis ini didasarkan kepada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*), dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat

meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang dimiliki atau dihadapi sekolah dalam kaitan dengan kemandirian guru. Berdasarkan analisis tersebut dapat dilahirkan program pengembangan kemandirian guru matematika dalam menyusun silabus.

H. Validitas dan Objektivitas Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya, peneliti melakukan pengecekan data dan informasi ke berbagai pihak sehingga data betul-betul dapat dipercaya kebenarannya sebagai usaha triangulasi (Nasution, 1992: 26). Informasi yang tidak dapat dikonfirmasi dan diverifikasi oleh peneliti. Triangulasi yang peneliti lakukan adalah memverifikasi data pada kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengawas pembimbing sekolah.

Pengumpulan data dilakukan pula dengan menggali dan membaca dokumentasi, rencana-rencana kerja sekolah dan hasil evaluasi diri sekolah. Setelah data terkumpul dan telah diadakan triangulasi, peneliti melakukan pengecekan ulang data atau *member check*. *Member check* adalah mengecek kebenaran data dengan cara mengembalikan data tersebut kepada sumber data untuk kemudian diperiksa kebenarannya. *Member check* merupakan uji kritis terhadap data sementara yang telah diperoleh di lapangan.

Tahap akhir dalam pengumpulan data adalah memeriksa kesesuaian data antara temuan penelitian dengan data yang terhimpun melalui pelacakan terhadap catatan-catatan lapangan, teknik pengumpulan data dan analisis data (*audit trail*). *Audit trail*

dalam penelitian ini terbuka bagi siapa saja, seperti promotor, sekolah, kelompok belajar, peneliti dan lain-lain.

I. Definisi Konsepsional

Untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi pembaca, peneliti menetapkan beberapa definisi konsepsional sebagai berikut:

1. Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan. Dalam penelitian ini program merupakan rancangan yang dapat dijalankan guru yang dirancang oleh pihak sekolah atau pihak yang terkait.
2. Pengembangan berasal dari kata kembang yang berarti menjadi bertambah sempurna, sedangkan pengembangan adalah proses atau cara mengembangkan atau menjadikan sesuatu menjadi bertambah sempurna (<http://www.sms-anda.com/indonesia/kamus/indonesia-gratis-lengkap.php>). Dengan demikian arti pengembangan di sini adalah suatu upaya untuk mengubah atau menambah sesuatu ke arah yang lebih sempurna.
3. Silabus matematika adalah rencana pembelajaran pada pelajaran matematika yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus matematika merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan panduan penyusunan KTSP, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah

sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

4. Kemandirian guru. Little (1995) mendefinisikan kemandirian guru sebagai “*the teachers capacity to engage in self-directed teaching*”. Aoki’s (2000) mendefinisikan kemandirian guru “*suggesting that this involves the capacity, freedom, and/or responsibility to make choices concerning one’s own teaching*”. Selanjutnya Richard Smith (2000), mendefinisikannya sebagai “*the ability to develop appropriate skills, knowledge and attitudes for oneself as a teacher, in cooperation with others.*” Benson (2000) memberikan pemikiran bahwa kemandirian guru dapat dilihat sebagai “*a right to freedom from control (or an ability to exercise this right) as well as actual freedom from control*”.

Secara keseluruhan definisi-definisi di atas berfokus pada kemampuan guru, *failing to point out the dynamic relationship between the teacher and learners. The ability of these learners may influence the teacher’s capacity of managing their knowledge, skills and even attitudes, and vice versa.*

Kesimpulannya kemandirian guru dalam penelitian ini adalah kebebasan guru matematika dalam menyusun silabus yang diturunkan dari Standar Isi dan Standar Kelulusan, dan kombinasi dari KTSP dan kurikulum *Cambridge*.

Saat ini di SMA Negeri 2 Pontianak, guru matematika sebanyak 6 (enam) orang, merupakan kondisi yang sangat memungkinkan untuk membentuk satu tim, apabila secara perorangan guru belum bisa menyusun silabus secara mandiri.